

Otoritas *Hula-Hula* dan Teologi Berkat: Tinjauan Dogmatis Tentang Relasi dan Karunia Allah dalam Konteks Budaya Batak Toba

Boby Andika Sinaga^{1*}, Henri Naibaho²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

*Penulis Korespondensi: bobyasinaga2305@gmail.com¹

Abstract. *This study examines the role of the hula-hula authority within the Batak Toba kinship system, known as Dalihan na tolu, and its relevance to the theological understanding of blessings. In Batak tradition, hula-hula is viewed as "Debata na tarida" (the visible God) and is considered a source of blessings in various social and ritual contexts, especially through the practice of giving ulos. However, Christian doctrinal theology asserts that blessings are solely a gift from God, independent of any specific social structure or tradition. Using a qualitative research method through literature study, this paper explores the intersection and tension between Batak customs and Christian theology. The findings show that while the authority of hula-hula enriches the values of social harmony and kinship ethics, this understanding risks overshadowing the biblical truth that God is the sole source of blessings. Therefore, the church is called to reaffirm God's authority while also respecting cultural values. This study highlights the tension between tradition and theology, which should be addressed with wisdom to allow both to coexist harmoniously.*

Keywords: *Batak Toba culture, Blessing, Dalihan na tolu, Dogmatic theology, Hula-hula.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran otoritas hula-hula dalam sistem kekerabatan Batak Toba, yang dikenal dengan Dalihan na tolu, serta kaitannya dengan pemahaman teologis tentang berkat. Dalam tradisi Batak, hula-hula dipandang sebagai "Debata na tarida" (Tuhan yang terlihat) dan dianggap sebagai sumber berkat dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ritual, terutama melalui praktik pemberian ulos. Namun, pandangan teologi Kristen mengajarkan bahwa berkat adalah anugerah Allah semata, yang tidak bergantung pada struktur sosial atau adat tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan untuk meneliti interaksi antara adat Batak dan teologi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun otoritas hula-hula memberikan kontribusi pada nilai-nilai harmoni sosial dan etika kekerabatan, pemahaman ini berpotensi mengaburkan kebenaran Alkitab yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber berkat. Dalam konteks ini, gereja memiliki peran penting untuk menegaskan kembali otoritas Allah sebagai sumber berkat, sekaligus menghormati dan menghargai nilai budaya Batak yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan antara adat dan teologi yang perlu disikapi dengan kebijaksanaan agar keduanya dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Kata kunci: Berkat, Budaya Batak Toba, Dalihan na tolu, Teologi dogmatis, Hula-hula.

1. PENDAHULUAN

Budaya Batak Toba dikenal memiliki sistem kekerabatan yang kuat dan kompleks, salah satunya melalui struktur *Dalihan na tolu*. Istilah *dalihan na tolu* secara harfiah berarti tiga batu tungku untuk perapian. Namun, jika diterjemahkan secara langsung seperti itu, maknanya menjadi kurang tepat, seolah-olah yang dimaksud adalah tiga tungku. Padahal, yang dimaksud dalam budaya Batak Toba adalah tiga buah batu yang disusun membentuk segitiga, yang menjadi penopang wajan atau periuk saat memasak. Beberapa peneliti dan tokoh adat lebih tepat menyebutnya sebagai tungku tiga batu, bukan tungku yang jumlahnya tiga. Masing-masing batu memiliki ukuran yang seimbang dan diletakkan sedemikian rupa agar wadah yang diletakkan di atasnya tidak mudah bergoyang. Namun dalam praktiknya, meskipun jumlah dan posisi batu sudah sesuai, tetap ada kemungkinan salah satu batu tidak rata atau tidak seimbang

ukurannya. Akibatnya, wajan atau periuk di atasnya masih bisa bergoyang. Ini menjadi simbol penting bahwa stabilitas hanya tercapai jika ketiga elemen penyangga benar-benar setara dan terletak pada posisi yang tepat. (Situmorang, 2021)

Dalam keyakinan tradisional Batak Toba, *dalihan na tolu* adalah simbol dari tiga dewa Batak. *Batara Guru* simbol dari *hula-hula*, *Soripada* simbol dari dongan *tubu/dongan sabutuha*, dan *Mangalabulan* simbol dari *Boru*. (Simorangkir, 2014) Kehidupan sosial orang Batak secara umum berlangsung dengan baik, penuh kekerabatan, mempunyai norma-norma adat, memiliki tutur sapa (*partuturon*) dimana semua tata cara kehidupan ini diatur dalam sistem disebut dengan *dalihan na tolu* mampu menjamin keharmonisan diantara masyarakat, oleh karena itu dapat disebutkan bahwa nilai-sosial orang Batak termasuk satu pengikat kuat kerukunannya. (Marpaung, 2011) Senada dengan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat dalam Ahmad Syukuri Albani Nasution, et.al., tentang wujud dan nilai kebudayaan, dimana wujud dan nilai kebudayaan salah satunya adalah sistem sosial atau sosial sistem, yaitu tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu selalu menuntut pola tertentu. (Nasution, 2015)

Dalam *dalihan na tolu*, *hula-hula* (pihak pemberi perempuan dalam pernikahan) menempati posisi yang sangat terhormat dan memiliki otoritas yang tinggi dalam komunitas. Dalam banyak aspek kehidupan sosial, terutama dalam upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan acara syukuran, *hula-hula* dianggap sebagai "pemberi berkat", baik secara simbolik maupun fungsional. Posisi ini memberikan mereka hak untuk berbicara, memutuskan, bahkan menentukan nilai moral terhadap tindakan anggota keluarga lainnya. Tidak jarang, masyarakat menganggap bahwa restu dan "berkat" dari *hula-hula* menjadi penentu utama kelancaran hidup seseorang. Namun demikian, pemahaman tentang berkat dalam konteks budaya Batak Toba tersebut kerap kali bercampur antara simbol sosial, kekuasaan adat, dan keyakinan spiritual. Di sisi lain, dalam teologi Kristen, terutama dalam doktrin anugerah dan relasi, berkat adalah karunia Allah yang bebas, diberikan bukan berdasarkan status sosial atau relasi adat, melainkan atas dasar kasih dan kehendak Allah yang berdaulat. Bagaimana masyarakat Batak memahami berkat yang berasal dari *hula-hula*, baik secara adat maupun spiritual? Apa yang diajarkan oleh teologi dogmatis Kristen mengenai sumber dan makna berkat serta relasi antar manusia? Bagaimana ketegangan antara pemahaman budaya dan teologi Kristen dapat diatasi, agar nilai budaya tetap dihargai tanpa mengaburkan kebenaran Injil?

Teologi dogmatis mengajarkan bahwa berkat Allah tidak dimonopoli oleh manusia, bahkan tidak oleh lembaga atau figur adat tertentu, karena sumber utama berkat adalah Allah sendiri melalui karya keselamatan dalam Kristus. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengkaji dan mengangkat judul Otoritas *Hula-hula* dan Teologi Berkat dengan Tinjauan Dogmatis Tentang Relasi dan Karunia Allah dalam Konteks Budaya Batak Toba.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis dogmatis dan tafsir Alkitab. Tahapan penelitian dimulai dengan pemetaan literatur yang relevan mengenai budaya Batak Toba, khususnya sistem kekerabatan *Dalihan na tolu* dan otoritas *hula-hula*, serta kajian teologi dogmatis mengenai konsep berkat. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen analisis berupa matriks ringkasan literatur dan kerangka tafsir dogmatis. Data kemudian dikumpulkan melalui sumber pustaka primer maupun sekunder, seperti buku, artikel jurnal, serta dokumen adat dan liturgi gereja. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu melakukan pengkodean terbuka (*open coding*), menghubungkan tema (*axial coding*), hingga membangun sintesis teologis yang menjelaskan relasi antara adat Batak Toba dan pemahaman berkat menurut Alkitab.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara studi dogmatis dan kajian budaya Batak Toba yang biasanya dipisahkan dalam penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan deskripsi antropologis tentang *Dalihan na tolu* atau kajian teologis yang berdiri sendiri, penelitian ini menghubungkan keduanya secara sistematis melalui kerangka hermeneutik-dogmatis. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif relasional terhadap berkat, yaitu berkat dipahami bukan hanya sebagai simbol material atau otoritas adat, melainkan sebagai anugerah Allah yang memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi sumbangan konseptual bagi teologi kontekstual, tetapi juga menawarkan implikasi pastoral praktis, yakni bagaimana gereja dapat mengapresiasi nilai adat Batak Toba sekaligus menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber berkat.

3. PEMBAHASAN

Pengertian *Hula-Hula*

Hula-hula adalah pihak yang memberikan pengantin perempuan. Semua dongan sabutuha orang tua pengantin perempuan menjadi *hula-hula* bagi pihak pengantin laki-laki. Yang termasuk *hula-hula* bukan saja hanya pihak mertua dan golongan semarganya, tetapi juga

tulang (paman), yakni saudara ibu (maksudnya yang laki-laki). Tegasnya disebut golongan *hula-hula* itu ialah klan yang memberi putri. Pihak *hula-hula* itu dipandang pihak *boru* sebagai matahari kemuliaan karena dari merekalah pihak *boru* itu mendapatkan berkah. Setiap orang batak selalu menghargai *hula-hula*-nya. Kalau *hula-hula* mengunjungi *boru* karena kewajiban adat, mereka harus membawa ikan (*dengke*) yang sudah dimasak baik-baik, bersama nasi. Demikian pula *boru*, kalau mengunjungi *hula-hula* sebab kewajiban adat, harus membawa daging bersama nasi. Dalam segala bentuk upacara orang Batak, maka landasan gerak dan tindak tanduk harus disadarkan atas *Dalihan na tolu*. Dan mereka yang berstatus sebagai *hula-hula* diperlakukan sebagai *hula-hula* yang dipandang mewakili ilahi dalam masyarakat. (Tambunan, 1982)

Struktur Sosial dan *Dalihan Na Tolu*

Kekerabatan Batak Toba didasarkan atas *Dalihan na tolu* yang terdiri dari *Dalihan Dongan Sabutuha*, *Dalihan Hula-hula* dan *Dalihan Boru*. Kekerabatan *Dalihan na tolu* tersebut terbentuk oleh hubungan darah dan hubungan perkawinan. (Silalahi U. , 2014) Secara etimologi, *Dalihan na tolu* (DNT) terbentuk dari tiga kata yaitu: *Dalihan*=tungku, *Na*=yang/nan, dan *Tolu*=tiga. Jadi, DNT berarti Tungku yang Nan Tiga atau tiga batu tungku, yang secara tradisional biasanya digunakan untuk memasak. Tiga batu ini menjadi simbol dari struktur sosial dalam kultur kekerabatan Batak Toba. Kekerabatan berdasarkan hubungan darah melahirkan kerabat dalihan *dongan sabutuha* atau *dongan tubu*. Struktur sosial *dongan tubu*, disebut juga *dongan sabutuha*, *dongan samarga*, adalah kelompok kerabat *saompu* (satu kakek bersama, satu galur keturunan) dan menunjuk pada sistem kekerabatan *agnata*. Adapun kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan menghasilkan kerabat *dalihan hula-hula* dan *dalihan boru*. (Silalahi U.)

Sehakekat dengan “Tungku”, maka unsur *Dalihan* tidak menunjukkan yang satu lebih tinggi dari yang lain. Tiap *Dalihan* secara fungsional memiliki kedudukan yang sama, karena itu susunan kekerabatan Batak Toba tradisional secara fungsional menunjukkan hubungan resiprositas seimbang sehingga terwujud budaya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. *Dalihan na tolu*, didirikan berdasarkan kesetaraan, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bertanggung jawab sesuai dengan fungsi kelompoknya masing-masing. (Silalahi U.)

Berkat dalam Konteks Suku Batak Toba

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk yang berpikir dan memiliki kebutuhan, selalu menginginkan kemajuan serta kebahagiaan dalam hidup. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan masyarakat Batak Toba tradisional, yang memiliki cita-cita hidup yang kuat terhadap

kesejahteraan dan perkembangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai cara ditempuh, baik dengan mengandalkan usaha sendiri maupun melalui kekuatan adikodrati atau supranatural. Cita-cita utama masyarakat Batak Toba tradisional dirangkum dalam tiga konsep luhur, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga nilai ini tidak hanya menjadi cita-cita masa lalu, tetapi tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba masa kini sebagai bagian dari falsafah hidup. Bagi mereka, seseorang belum dianggap menerima berkat sepenuhnya jika belum mencapai salah satu atau seluruh unsur tersebut. Sebaliknya, bila ketiga unsur itu terpenuhi, maka orang tersebut diyakini telah menerima berkat dari *Debata Mulajadi Nabolon* (Allah Mahatinggi), yang disebut juga *Debata Natolu*, *Sombaon*, *Sumangot ni Daompu*, dan *Sahala ni Raja*. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa berkat dimaknai sebagai segala bentuk kelimpahan yang membawa kedamaian dan kebahagiaan hidup. *Hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* mencakup seluruh aspek kehidupan: moralitas, kebijaksanaan, kepemimpinan, relasi sosial, pengaruh, kesehatan, pengetahuan, dan lain-lain. Dalam kerangka berpikir Batak Toba, orang yang layak menerima berkat adalah mereka yang menjalani kehidupan sesuai prinsip *Dalihan na tolu*, yakni: *somba marhula-hula* (menghormati pihak pemberi istri), *elek marboru* (bersikap lemah lembut kepada pihak boru), dan *manat mardongan tubu* (bersikap bijak terhadap sesama saudara semarga). Prinsip ini merupakan landasan etika sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba. (Sihombing)

Di sisi lain, keturunan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Jumlah anak dipandang sebagai penentu derajat atau *sahala* seseorang. Semakin banyak keturunan, maka semakin tinggi pula nilai *sahala*-nya di mata masyarakat. Oleh karena itu, kemandulan sering kali dianggap sebagai aib yang merendahkan martabat suami dan keluarganya. Keyakinan inilah yang melatarbelakangi permohonan dalam setiap upacara adat, di mana melalui para pemuka adat seperti *hula-hula*, *tulang*, *raja ni dongan tubu*, dan kerabat lainnya, masyarakat memohon berkat, khususnya agar dikaruniai keturunan oleh *Debata Mulajadi Nabolon*.

Fungsi dan Wewenang Hula-hula dalam Kehidupan Adat Batak Toba

Di dalam struktur *Dalihan na tolu*, golongan *hula-hula* merupakan golongan yang sangat dihormati dan tinggi kedudukannya. Dikatakan bahwa *hula-hula* adalah Tuhan yang terlihat (*debata na tarida*). Sebagai pemberi isteri, golongan ini dianggap mempunyai Masyarakat Batak mempercayai serta meyakini bahwa *hula-hula* adalah sumber dari segala berkat (*pasu-pasu atau blessing's sources*), (Silalahi, 2022) sehingga dipesankan agar *somba marhula-hula* atau harus hormat kepada *hula-hula*. Dikatakan bahwa *hula-hula* adalah Tuhan

yang terlihat (*debata na tarida*). (Silalahi) Ini dapat dimaknakan bahwa “*Debata*” yang memberikan keturunan atau *hajolmaon* dan kehidupan atau *hangoluon* bagi manusia sama dengan *hula-hula* yang memberi puterinya melalui mana sipengambil puteri berketurunan dan kemudian sipenerima puteri memandang sipemberi puteri (*hula-hula*) sebagai pemberi tanah/sawah demi kemaslahatan hidupnya dan keturunannya.

Boru tidak hanya harus bersikap memuliakan *hula-hula*, tetapi juga harus memperlakukan *hula-hula* dengan hormat. Atau sebaliknya, *hula-hula* dapat memantulkan kesemarak dan kemuliaan kepada *boru*-nya. *Hula-hula* adalah sumber kekuatan adikodrati, daya hidup dari masing-masing *boru*-nya. *Boru* memandang anggota *hula-hula* sebagai orang yang dikaruniai *sahala* yaitu yaitu kekuasaan istimewa yang bisa dianggap sebagai suatu daya yang dahsyat, melebihi kekuatan terpendam biasa yang ada pada *tondi* (roh). *Sahala* ini dapat memberikan pengaruh yang bermanfaat dan mampu menyelamatkan *boru*, dan diyakini dapat memengaruhi kehidupan penerima istri, baik dalam hal yang positif maupun negatif. Dampaknya bisa terlihat dalam berbagai aspek, seperti keturunan, hasil panen, kecelakaan, penyakit, bahkan kematian. Oleh karena itu, penerima istri sering merasa bahwa keberlangsungan hidup dan kesejahteraannya sangat bergantung pada berkat dari pihak pemberi istri. (Simanjuntak B. A., 2019)

Hula-hula juga dipandang sebagai sosok pemberi berkat kepada *boru*-nya (anak perempuan atau keturunannya), serta mendoakan agar mereka memperoleh *hagabeon* (keturunan yang banyak), *hamoraon* (kekayaan atau kelimpahan materi), dan *hasangapon* (kehormatan atau martabat). (Simanjuntak, 2006) Disisi lain, kekuasaannya menciptakan rasa takut dan hormat kepadanya. Ini berarti bahwa *boru* harus menghindari dari perbuatan yang dapat merugikan atau menyinggung *hula-hula*, dan *boru* tidak pernah lalai menunjukkan rasa syukur pada kebaikan yang diperoleh dari *hula-hula*. (Vergouwen, 1986) Bahkan, keberhasilan suatu acara adat sering kali diukur dari seberapa puas pihak *hula-hula* terhadap perlakuan yang diberikan oleh pihak *boru*-nya selama pelaksanaan pesta tersebut.

Praktik Pemberian Berkat dari Hula-hula dan Relasi Kekerabatan

Pemberian berkat dari *hula-hula* dapat dilakukan di dalam berbagai upacara keadaan Batak, seperti: pernikahan, kematian, dan lain sebagainya, dengan cara memberikan ulos. Pemberian *ulos* adalah pemberian yang berasal dari *hula-hula* untuk *boru*-nya. *Ulos* menjadi satu satu di antara sarana yang dipakai oleh *hula-hula* untuk mengalihkan *sahala* kepada *boru*-nya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dengan menutupi badan orang yang bersangkutan, *ulos* akan memancarkan pengaruh yang melindungi tidak hanya badan, tetapi juga *tondi* orang yang mengenakan *ulos*. Menurut Batak Toba, bahwa *ulos* itu mempunyai suatu

kekuatan magis, di mana di dalam *ulos* itu terkandung unsur berkat. Pemberian *ulos* juga bisa dilakukan dalam upacara atau acara *mangulosi tondi*. Ini dilakukan oleh pihak *hula-hula* untuk memberkati *boru*-nya agar lekas memperoleh keturunan, yang sebelumnya pihak *paranak* telah lebih dahulu meminta kehadiran *hula-hula*. *Hula-hula* dalam upacara ini membawa *ulos ni tondi*, *indahan na las*, *dengke sitio-tio* dan juga *boras si pir ni tondi*. Ini dilakukan dengan arti dan tujuan supaya *boru*-nya cepat dikaruniai *Debata Mulajadi Nabolon* keturunan laki-laki dan perempuan.

Pengertian Berkat Secara Umum

Berkat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan kepada kehidupan manusia, restu, pengaruh baik (menyebabkan selamat dan sebagainya) yang didatangkan dengan perantaraan orang tua, orang suci dan sebagainya. Menurut A. Heuken, berkat (dari bahasa Ibrani *berakah*, yang berarti "memuji") dipahami sebagai karunia Allah yang membawa keselamatan bagi manusia. Ketika seseorang memberikan berkat, sebenarnya ia sedang memohon agar Allah berkenan menyatakan karunia-Nya kepada orang yang diberkati. (S.J, 2007) Sementara itu menurut Abraham Kuyper, sebagaimana dikutip oleh J. L. Abineno, menekankan bahwa berkat adalah suatu *permohonan*. Ia menyebutnya sebagai "permohonan berkat", yaitu tindakan memohon agar Tuhan mencurahkan berkat-Nya kepada umat-Nya. (Abineno, 2000)

Berkat merupakan karunia dari Tuhan yang membawa keselamatan dan sukacita bagi manusia. Allah memberkati manusia, dan sebagai respons, manusia yang telah menerima berkat tersebut juga dapat menjadi saluran berkat bagi orang lain. Memberkati orang lain berarti mengungkapkan harapan atau doa agar hal-hal baik terjadi dalam hidup orang tersebut. Doa serta segala sesuatu yang diterima sebagai kebaikan dari Tuhan sering dipahami sebagai berkat. (Evans, 1955) Dengan demikian, pemberkatan dapat dimaknai sebagai bentuk doa yang memohon kemurahan Tuhan, baik yang dipanjatkan oleh pejabat resmi gereja (seperti uskup dan imam) maupun oleh orang percaya biasa. Dalam konteks liturgis, gereja melalui para pelayan resmi memohon berkat Allah atas umat-Nya, sambil memuliakan Tuhan atas segala kebaikan-Nya.

Berkat dalam Alkitab

Kata berkat dalam Perjanjian Lama berasal dari kata *בָּרַךְ* (*bârah*) yang berarti *to bless*. Dalam bentuk kata kerja "diberkati atau memberkati" adalah *בִּרְכָה* (*berakah*). Kedua kata ini bisa diterjemahkan menjadi: berkat, keuntungan, kedamaian, kebahagiaan dan segala yang baik. Kedua kata ini juga bisa digunakan sebagai suatu pengalaman yang holistik, utuh,

menyeluruh pada kondisi manusia dan alam ciptaan Allah. בָּרַךְ (*bârahk*). Kata בָּרַךְ (*barak*) sering diterjemahkan dengan berlutut, bersembah sujud (bnd. Kej. 24:26; 2 Taw. 6:13; Mzm. 95:6; Yes. 45:23). (Scabert, 1977) Mowinckel mengatakan bahwa kata kerja בָּרַךְ (*barak*) dalam bentuk aktif menunjukkan letak suatu berkat yang disampaikan kepada suatu persekutuan atau perorangan, dan diucapkan dalam nama Yahwe. Sementara itu, Campbell mengatakan bahwa kata kerja בָּרַךְ (*barak*) mengandung beberapa pengertian yaitu, dipergunakan untuk menyatakan berkat Tuhan bagi manusia (bnd. Kej. 14:19) sering dihubungkan dengan hal penyembahan, memuji dan memuliakan, yang erat hubungannya dengan berkat. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa istilah בָּרַךְ (*barak*) merupakan kata kerja bentuk aktif yang dipergunakan dalam hubungan antara Allah dengan manusia, yang menandakan tindakan Allah dinyatakan bagi persekutuan maupun bagi perorangan. בֵּרַכָּה (*berakah*). Istilah בֵּרַכָּה (*berakah*) merupakan istilah yang sangat digemari dalam Perjanjian Lama. Istilah ini, dalam penggunaannya, sering diulang-ulang terutama di dalam kitab Pentateukh. Di dalam keseluruhan PL, istilah ini dipergunakan sebanyak 390 kali. Dalam dunia Ibrani, kata ini biasanya dipergunakan sebagai kata benda dari berkat itu sendiri. Dengan pengucapan untuk bertobat (*berakah*), di dalamnya sudah terkandung kuasa dan berkat bagi orang-orang yang memintanya. Apabila kata בָּרַךְ (*barak*) merupakan kata kerja bentuk aktif, maka kata בֵּרַכָּה (*berakah*) merupakan kata kerja bentuk pasif, yang dipergunakan dalam hubungan dengan sesama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara kedua kata tersebut. Dalam konteks ini, kedua kata tersebut memiliki peranan yang lebih penting, terutama dalam hubungan berkat dengan Bapa leluhur. (Gray, 1995)

Dalam Perjanjian Baru ada dua akar kata yang dipakai untuk menyatakan berkat, yaitu : εὐλογεῖς (*euloges*) dan εὐλογία (*eulogia*). Secara harafiah, istilah ini berakar dari kata εὖ (*eu*) dan λέγειν (*legein*) yang diartikan: berbicara dengan benar, berbicara dengan halus tentang sesuatu. Arti yang pertama terdapat dalam bentuk kata benda εὐλογία = bagus, baik, cara berbicara yang mulia, yang sering dihubungkan dengan kata εναρμωσθία (*enarmostia*) yang berarti sifat yang baik; ευσκεμοσύνη (*euskemosune*) yang berarti cara yang damai, dan ευρυτμία (*eurutmia*) yang berarti ukuran, bagian untuk mempertegas suatu sifat moral yang ikhlas. Arti ke dua terdapat dalam bentuk kata kerja εὐλογεῖω (*eulogeo*) yang berarti bernyanyi, bersyukur, memuji dan memuliakan. Dan hal ini lebih lajim dihubungkan dengan kata kerja surat-menyurat. Konsep berkat yang paling terkenal dalam Perjanjian Baru diangkat dari dunia timur, dan dipakai dalam suatu arti yang khusus dalam dunia Yahudi. Hal ini boleh diteliti dan dilihat dari fakta-fakta kata εὐλογεῖω (*eulogeo*) yang terdapat lebih dari 400 kali dalam septuagintas. Banyak bagian atau unsur yang berasal dari latar belakang agama dunia Timur, yang masih dijumpai dalam istilah *barakh* dan *berakhah*, yang mana Israel memakainya untuk

berkat dan diterjemahkan dengan *eulogeo* dan *eulogia* dalam septuaginta. Perkataan *eulogeo* adalah yang paling banyak dijumpai dalam Perjanjian Baru yang menyangkut pengertian berkat. Perjanjian baru banyak juga mengangkat konsep berkat dari Perjanjian Lama, Misalnya: Ibrani 1:1-7; 11:20 diangkat dari Kejadian 14:19; 27:28; 48:15. Ada juga istilah khusus yang menyangkut hal berkat dalam Perjanjian Baru yang tidak dipakai untuk manusia, tetapi hanya dipakai dalam kepentingan doxologi, yakni *eulogetos* (Luk 1:68; Rm 1:25; 9:5; 2 Kor 1:3; 11:31; Ep 1:3; 1 Ptr 1:3). Perjanjian Baru mengartikan, bilamana kutuk membawa kematian kekal, maka berkat akan membawa kebahagiaan hidup yang kekal dan sebagai jalan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Dan puncak semua berkat bagaimanapun adalah diri Mesias sendiri (bnd Mrk 11:9; Mat 21:9; Luk 19:38; Yoh 12:13). (Beyer) Istilah *eulogia* dalam Perjanjian Baru adalah dipakai juga dalam suatu pengertian yang lebih dalam (Yak 3:10, yaitu melalui mulut manusia mengucapkan berkat dan juga mengucapkan kutuk). Dan di samping menunjukkan pemberian Roh oleh Injil (Rm 15:29; Ep 1:3), juga berkat itu mempunyai atau mengandung materi (Ibr 6:7; 12:17; 2 Kor 9:5). Dalam Perjanjian Baru ada dua ungkapan yang sekaligus terjadi dalam berkat, yaitu mengucapkan syukur karena berkat Tuhan dan memohon belas kasihan Tuhan untuk kelimpahan berkat. Berkat pada umumnya bersifat rohani yang dilakukan Yesus Kristus sendiri (Ef 1:3). Yesus tidak mencampur-baurkan berkat dan kutuk. Dia hanya memberikan yang terbaik (bnd. Mat 25:43). Manusia juga mampu memberikan kuasa untuk memberkati dan kutuk, tetapi itu semua melalui iman kepercayaan kepada Allah (bnd. Luk 6:28); tetapi juga tugas utama orang beriman adalah menyampaikan berkat (Rm 14:17; 1 Kor 14:12 dan Yak 3:8-9). Juga mengakui bahwa berkat itu sangat berkaitan dengan akibat kuasa-Nya, tetapi terjadi kepada orang yang dijanjikan (Mat 10:13, Luk 24:30) dan kutuk (Mrk 11:12-14) dan seperti kata berkat dalam Perjanjian Lama ("*berakhah*") berarti Yesus memuji pemeliharaan Tuhan, dengan kata-kata itulah, berkat itu diperoleh atau terjadi dalam pemberian makan (Mrk 8:1-7).

Unsur-unsur yang Terdapat dalam Berkat

A. Kemahakuasaan Allah

Allah adalah Pribadi yang Mahakuasa, artinya Dia memiliki kekuatan yang tidak terbatas dan tidak dapat dikalahkan, sehingga mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. (Vardy, 1992) Seluruh karya dan tindakan Allah di dalam dunia ini mencerminkan kemahakuasaan-Nya. Allah bebas bertindak atas seluruh ciptaan, dan tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Pemazmur menyaksikan hal ini ketika berkata, "Allah kita di surga, Ia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya" (Mazmur 115:3). (Dyrness, 1979) Demikian pula, dalam Kejadian 18:14 dinyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang mustahil

bagi Allah. Pengalaman bangsa Israel, khususnya ketika mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir, menjadi bukti nyata kuasa Allah yang menyelamatkan. Dalam nyanyian pujian mereka, dinyatakan: “Tuhan adalah kekuatanku dan mazmurku... Tangan kanan-Mu, ya Tuhan, mulia karena kekuasaan-Mu... menghancurkan musuh” (Keluaran 15:2-6). Kuasa Allah yang bekerja demi kebaikan umat-Nya juga berkaitan erat dengan kepercayaan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Kemahakuasaan Allah terlihat nyata dalam ciptaan-Nya dan dinyatakan melalui firman-Nya.

B. Anugerah Allah

Berkat adalah bentuk anugerah atau kasih karunia dari Allah yang diberikan kepada manusia. Melalui anugerah ini, manusia dapat menikmati kehidupan dan mengalami pemeliharaan Allah. Allah memberikan kelimpahan berkat kepada umat pilihan-Nya, agar mereka dapat menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lain tentang karya keselamatan yang mereka terima dari Allah. Dengan demikian, bangsa lain dapat mengenal dan menyaksikan karya keselamatan Allah melalui kehidupan umat-Nya. (Douglas, 1992)

a Pemeliharaan Allah

Pemeliharaan Allah merujuk pada karya-Nya yang terus-menerus menopang dan mengatur keberlangsungan dunia dan seluruh isinya. Setelah menciptakan alam semesta, Allah tidak membiarkannya berjalan sendiri tanpa pengawasan, tetapi terus terlibat secara aktif. Pemeliharaan ini mencakup perhatian Allah atas seluruh ciptaan, termasuk umat manusia. Pemeliharaan Allah diarahkan pada tujuan akhir, yaitu penggenapan Kerajaan Allah, di mana Ia akan memerintah secara penuh sebagai Raja dan Sekutu umat-Nya. Dalam karya pemeliharaan-Nya, Allah hadir, menyertai, dan mengatur segala ciptaan. Manusia diberi tanggung jawab dan otoritas untuk mengelola alam ciptaan, namun tetap berada dalam kedaulatan Allah. Melalui pemeliharaan ini pula, Allah menginginkan perubahan hidup umat-Nya agar mereka semakin bersandar dan berharap kepada-Nya sebagai sumber segala berkat.

Tinjauan Dogmatis Terhadap Otoritas *Hula-hula dan Teologi Berkat* dalam Budaya (adat) dan Iman

Adat merupakan suatu pengatur yang di mulai oleh manusia yang lambat laun mendarah daging dan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, adat memiliki sifat perintah, menjadi seperti undang-undang untuk mengatur kehidupan. Selain daripada itu, adat juga berguna sebagai “pagar atau penghambat supaya orang jangan melakukan kejahatan”. Adat juga memelihara nilai-nilai kesusilaan dalam kehidupan. Misalnya dalam umpama Batak yang

menyatakan “kesopanan mendatangkan kehidupan, kurang-ajaran mendatangkan kebinasaan”. Jadi, adat merupakan suatu petunjuk jalan dalam setiap keadaan. Oleh karena itu, orang Batak harus memperhatikan dan memelihara adat, sebab adat memiliki kekuatan tersendiri. Setiap orang yang memenuhi adat akan mendapat berkat. (Pedersen, 1975) Kesetiaan kepada adat dan kepada hukum dengan baik di tengah-tengah kehidupan Batak Toba adalah sumber berkat yang datang dari dewata yang mulia. (Schreiner, 1978)

Orang Batak Toba tradisional secara budaya dan adat mengakui dan meyakini, bahwa Debata Mulajadi Nabolon adalah dewata tertinggi yang menciptakan dunia ini serta segala isinya. Masyarakat Batak meyakini bahwa *hula-hula* adalah manifestasi kehadiran Tuhan (*Mula Jadi Nabolon*) di tengah-tengah kehidupan mereka. *Hula-hula* berfungsi sebagai sumber kehidupan karena dianggap merupakan “*pangalapan pasu-pasu*” dan “*Pangalapan Tua*”, yang artinya bahwa *hula-hula* adalah sumber berkat dan sumber kebahagiaan.

Sementara secara teologis, kekristenan mengakui dan menyepakati bahwa Tuhan-lah yang menjadi sumber dari segala sesuatu di dunia ini, termasuk berkat kehidupan dan kesejahteraan. Berkat itu adalah anugerah Tuhan semata-mata, artinya, bukan diperoleh manusia dengan usahanya sendiri atau dengan perbuatan baik manusia di hadapan Tuhan. Perkataan berkat selalu dipakai untuk menunjukkan kedatangan kuasa Tuhan, yang membawa keuntungan baik dan kemakmuran kepada manusia. Berkat selalu dihubungkan dengan erat kepada Tuhan, dan kekuasaan berkat itu tidak bisa dipisahkan hubungannya dari tuju Tuhan. (Calvin, 1972) Segera setelah Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya, Allah memberkatinya agar berhasil, bermanfaat dan berkembang biak (Kej, 1:22). Bumi, binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan diberkati Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk ciptaan tertinggi dan yang segambar dengan menjadi partner Allah. Allah menjalin hubungan yang erat dengan manusia sebagai makhluk tertinggi dan segala ciptaan-Nya dengan tujuan memberkati manusia (Kej.1:28). Hadiah yang diberikan kepada manusia ialah keberhasilan untuk menguasai segala ciptaan yang lainnya.

Setelah Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk menguasai ciptaan-Nya, berkat Allah tidak sampai disitu saja tetapi berkat itu terus diberikan kepada manusia. Allah juga memberikan kuasa kepada manusia yang diberkatinya untuk memberikan berkat kepada semua keturunannya. Berkat itu dapat diartikan bahwa Allah yang menjadi sumber pemberi berkat dan manusia dipakai sebagai saluran berkat itu. Keseluruhan kehidupan manusia tergantung atas kuasa dan berkat Allah. Apabila Allah tidak bertindak dan tidak memberkati, maka manusia tidak akan dapat hidup dengan damai, sejahtera, dan bahagia. Allah memberkati manusia bukan karena perbuatan baik manusia di hadapan Allah dan bukan atas segala usaha manusia, tetapi adalah karena pemberian Allah semata. Seseorang mendapatkan berkat adalah karena

pemberian Yahwe (Ul 33:23, bnd Im 25:21; 28:8; Mzm 133:3), dan kepenuhan berkat itu merupakan suatu peristiwa sorgawi (Kej 4:25). Berkat itu terjadi bukan secara magis, atau secara otomatis mengalir masuk ke dalam diri orang yang diberkati, tetapi adalah karena pemberian Allah yang hidup. Allah memberi dua pilihan, antara kemurkaan dan anugerah Tuhan; antara hidup dan mati; antara beriman dan yang tidak beriman; dan antara kepatuhan dan ketidak patuhan. Allah tidak memaksa manusia untuk mendapatkan berkat-Nya.

Allah memberkati manusia sesuai dengan keinginan-Nya sendiri. Artinya, Allah mempunyai kebebasan yang mutlak untuk memberkati yang dipilih-Nya. Tidak seorangpun berhak menerima berkat kalau bukan Allah yang melimpahkan-Nya. Berkat itu adalah anugerah Allah dan tidak dapat dimiliki manusia berdasarkan kebenarannya. Pemberian berkat dengan penyerahan atau kuasa hanya dapat dilakukan dengan inisiatif Allah sendiri. Allah sebagai sumber berkat dapat langsung memberikan berkat-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Allah memberkati para Bapa leluhur bangsa Israel.

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan menjadikan manusia sebagai partner-Nya, adalah dengan tujuan agar manusia bukan hanya sekedar penerima berkat saja tetapi menjadi penyalur berkat terhadap sesamanya, dan bahkan agar manusia menjadi sumber berkat terhadap sesamanya. Hal ini dapat di lihat dalam panggilan Allah kepada Abraham (Kej. 12). Allah memberkati para bapa leluhur Israel. Hal itu menunjukkan, bahwa nama Allah adalah satu-satunya sumber berkat. Pemanggilan Allah terhadap Abraham adalah bertujuan agar dia menjadi berkat dan menjadi saluran berkat kepada keturunannya dan kepada seluruh umat manusia di atas bumi (Kej. 13:1-3). Selanjutnya para bapa leluhur juga diberi kesempatan untuk memberkati keturunannya. Akan tetapi berkat yang diberikan adalah berkat yang telah diterima dari Allah (Kej. 27:28f, Ishak memberkati Yakub; Kej 48:15f, Yakub memberkati Yusuf). Semuanya itu dilakukan atas nama Yahwe. Dengan Demikian memberkati keturunan adalah meneruskan atau mewariskan apa yang dimiliki kepada keturunannya. Dengan demikian manusia memiliki kewajiban untuk memberkati, dalam arti meneruskan berkat yang ada padanya kepada keturunannya atau kepada ahli warisnya. Ketika Yakub memberkati anaknya Yusuf, dia melakukan dalam bentuk doa permohonan kepada Allah (Kej 49:25 "dia memberkati engkau dengan berkat dari atas"). Oleh sebab itu yang memilki dan menyalurkan serta membagikan berkat adalah Allah. Hal ini merupakan pokok pemahaman tentang pemberian berkat dari seseorang kepada orang lain.

Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

A. Implikasi bagi Pemahaman Teologi Berkat

Pandangan budaya Batak Toba yang menempatkan *hula-hula* sebagai pemberi berkat, menunjukkan penghargaan tinggi terhadap struktur adat. Namun, secara teologis, hal ini berisiko menggeser pemahaman bahwa Allah adalah satu-satunya sumber berkat. Berkat dalam iman Kristen adalah anugerah murni dari Allah, bukan sesuatu yang ditentukan oleh struktur sosial atau kekerabatan. Gereja harus menekankan kembali bahwa berkat bersumber dari Allah yang berdaulat, dan bukan bergantung pada posisi adat atau manusia tertentu. Ini penting agar pemahaman jemaat tidak terjebak pada sakralisasi struktur adat secara berlebihan.

B. Implikasi bagi Relasi Adat dan Iman Kristen

Tradisi Batak yang menjunjung tinggi *Dalihan na tolu* khususnya penghormatan kepada *hula-hula* dapat memperkaya nilai-nilai kekeluargaan dan etika sosial. Namun, saat relasi ini dikaitkan secara langsung dengan kuasa ilahi atau keselamatan, maka terjadi potensi distorsi terhadap prinsip anugerah dan relasi Allah dalam Alkitab. Perlu dilakukan pembinaan iman yang mampu menghargai budaya, namun juga mampu menempatkan otoritas Allah dan Injil di atas nilai-nilai adat yang bersifat partikular dan terbatas.

C. Implikasi bagi Gereja dalam Konteks Budaya Batak

Gereja Batak, terutama yang berada di pedesaan atau wilayah yang masih kuat adatnya, sering kali berada dalam ketegangan antara nilai adat dan ajaran Injil. Posisi *hula-hula* yang dianggap "*Debata na tarida*" (Tuhan yang terlihat) menuntut gereja untuk memiliki kebijaksanaan dalam merespon peran adat dalam liturgi dan pelayanan. Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral kontekstual yang mengedukasi jemaat tentang perbedaan antara penghormatan budaya dan penyembahan rohani. Pemimpin gereja diharapkan mampu memfasilitasi dialog budaya dan iman secara kritis dan bijak.

4. KESIMPULAN

Makalah ini telah menelaah secara dogmatis posisi *hula-hula* sebagai figur sentral dalam budaya Batak Toba, khususnya dalam kaitannya dengan pemberian berkat, serta mempertentangkannya dengan pemahaman teologis Kristen mengenai berkat sebagai anugerah Allah. Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: 1) Otoritas *hula-hula* dalam sistem *Dalihan na tolu* tidak hanya bersifat sosial-adat, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, karena mereka dipandang sebagai pemberi berkat dan sumber kehidupan. Pandangan ini bersumber dari kepercayaan budaya yang mengaitkan kekuasaan

hula-hula dengan kekuatan adikodrati. 2) Pemahaman masyarakat Batak Toba tentang berkat sangat erat dengan konsep *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan), yang secara turun-temurun dianggap sebagai wujud nyata dari kehidupan yang diberkati. Berkat dalam pandangan ini bukan hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga material dan sosial. 3) Teologi Kristen, khususnya teologi dogmatis, menegaskan bahwa berkat adalah karunia Allah yang bebas dan tidak bergantung pada posisi sosial atau struktur adat tertentu. Berkat berasal dari Allah semata, diberikan atas dasar kasih dan kehendak-Nya yang berdaulat, dan bertujuan membawa keselamatan dan damai sejahtera. 4) Terdapat ketegangan antara nilai adat dan ajaran iman Kristen, khususnya ketika posisi *hula-hula* dipandang hampir menyerupai peran ilahi dalam pemberian berkat. Ketegangan ini membutuhkan pendekatan teologis yang kritis namun konstruktif agar budaya lokal tidak menggantikan otoritas Allah. 5) Gereja dan umat percaya dipanggil untuk menempatkan budaya dalam terang Injil, menghargai nilai-nilai luhur adat Batak Toba seperti relasi, penghormatan, dan tanggung jawab sosial, namun tetap menegaskan bahwa sumber segala berkat hanyalah Allah, bukan manusia atau struktur adat tertentu. Gereja-gereja yang berada dalam konteks budaya Batak perlu memperkuat pendidikan teologi kontekstual kepada jemaat, dengan menekankan bahwa Allah adalah sumber berkat yang sejati. Liturgi dan khotbah juga perlu diarahkan untuk mengoreksi pemahaman-pemahaman yang terlalu mengkultuskan posisi adat. Juga bagi Masyarakat Batak Toba perlu terus melestarikan budaya *Dalihan na tolu* sebagai warisan luhur, namun juga terbuka terhadap pemurnian makna melalui nilai-nilai injili, terutama dalam hal konsep berkat, otoritas, dan relasi antarmanusia.

DAFTAR REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. (2000). *Unsur-unsur Liturgi yang Dipakai oleh Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- B. Pedersen. (1975). *Darah Batak dan Jiwa Protestan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Beyer, (1981). "eulogia," in *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. 2. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Calvin, J. (1972). *Commentary on a Harmony of the Evangelists: Mathew, Mark, and Luke*, Vol. 3. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing.
- Douglas, J. D. (1992). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid A-L*. Jakarta: OMF.
- Dyrness, W. (1979). *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Evans, M.J. (1995). "Blessing and Cursing," in *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology* (D.J. Atkinso, Ed.). USA: Intervarsity Press.

- Green, C. (1998). *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (1985). *Inilah Sahadatku*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Campbell, J.Y. (n.d.). "Blessing," in *The Interpreter's Bible* (G.A. Buttrick, Ed.).
- Jacob, E. (1955). *Theology of The Old Testament*. New York: Harper & Brothers.
- Gray, J.M. (1995). "Blessing," in *The International Standard Bible Encyclopedia, Vol. 3* (G.W. Bromiley, Ed.). Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Tambunan, K.A., et al. (n.d.). "Peran Kedudukan Parboru dan Hula-hula dalam Penyelesaian Sengketa Perceraian Adat Batak Toba" in *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1.
- Schreiner, L. (1978). *Telah Ku Dengar Ayahku*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lisoweky, G. (1958). *Konkordanz zum Hebraishchen Alten Testament*. Stuttgart: Previleg Wurt Bibelanstalt.
- Marpaung, A.B. (2011). *Jiwa Kerukunan Masyarakat Sipirok*. Pematang Siantar: Lembaga Studi Agama dan Pembangunan Kebudayaan STT HKBP.
- Mowinckel, (1949). "Blessing," in *The Interpreter's Bible* (G.A. Buttrick, Ed.). New York: Abingdon Press.
- Nasution, A.S., et al. (2015). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heuken, A.S.J. (2004). *Ensiklopedia Gereja: Jilid A-B*. Jakarta: Yayasan Cipta Lokakarya.
- Scabert, (n.d.). "brk," in *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. 2* (G.J. Botterweck & H. Ringgen, Eds.). Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing.
- Sihombing, T.M. (1979). *Filsafat Batak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silalahi, C.D.M. (2022). *Dalihan na tolu: Trilogi sistem Komunikasi Interpersonal Masyarakat Batak*. Yogyakarta: Ikapi.
- Silalahi, U. (2014). *Pemerintahan (Harajaon) dan Birokrasi Tradisional Masyarakat Toba*. Medan: Bina Media Perintis.
- Simanjuntak, B.A., et al. (2019). *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Obor.
- Simanjuntak, H. (2006). *Dalihan na tolu, Nilai-nilai Budaya yang Hidup: Sebuah Warisan Bagi Generasi Muda*. Jakarta: O.C. Kaligis dan Associates.
- Simorangkir, M.S.E., et al. (2014). *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Situmorang, H.B. (1983). *Ruhut-ruhut ni Adat Batak*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Situmorang, J.T.H. (2021). *Asal Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Tambunan, E.H. (1982). *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya: Sebagai Sarana Pembangunan*. Bandung: TARSITO.
- Vardy, P. (1992). *Allah Para Pendahulu Kita*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Vergouwen, J.C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.